

TEORI MA'RIFAH DALAM TASAWUF DZUN NUN AL-MISHRI

Muhammad Irfan Helmy

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga
Jl. Lkr. Sel. Salatiga No.Km. 2, Pulutan, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga,
Jawa Tengah 50716
Email: mihelmy@iainsalatiga.ac.id

Abstrak:

Dzun Nun al-Mishri adalah tokoh Sufi abad ketiga Hijriyah yang meletakkan dasar-dasar teori tentang *Ma'rifat* yang sampai saat ini menjadi *Trade Mark* nya dalam studi ilmu Tasawuf. Dalam tasawuf posisinya dipandang penting, karena ia orang pertama di Mesir yang memperbincangkan *ahwal* dan *maqamat* para wali atau Sufi. Abdurahman al-Jami dalam *Nafahat al-Uns* mendeskripsikannya sebagai tokoh sufi yang menjadi rujukan para sufi lainnya atau menisbatkan ajaran-ajaran mereka kepada ajaran-ajaran Dzun Nun al-Mishri. Artikel ini bertujuan mengungkap posisi dan kontribusi Dzun Nun al-Mishri sebagai tokoh sufi dalam merumuskan teori dan klasifikasi ma'rifat dalam ilmu tasawuf. Selain itu, artikel ini juga mengelaborasi bahwa tujuan moral dari ma'rifat dalam pandangan Dzun Nun al-Mishri adalah menjadikan nilai kemanusiaan sepenuhnya berhiaskan moral Allah. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis, artikel ini sampai pada kesimpulan bahwa dalam pandangan Dzun Nun al-Mishri, ma'rifah bagi para sufi adalah pengetahuan dan penglihatan tertinggi tentang Tuhan melebihi jenis pengetahuan mana pun. Karakteristik utama ma'rifah pada hakekatnya ia merupakan pemberian Tuhan berupa cahaya bathin dalam diri seorang sufi. Ma'rifah ini dicapai oleh seorang sufi setelah melewati interaksi yang panjang yang dialami langsung oleh sufi. Ketika seorang sufi mencapai ma'rifah, ia akan berusaha menjadikan dirinya sebagai implementasi dari hakikat Tuhan yang sebenarnya. Ma'rifah merupakan proses yang tidak mengenal batas akhir sebab semakin tahu seorang sufi tentang Tuhan ia akan semakin terdorong untuk mengetahui Tuhan lebih jauh dan mendalam lagi. Menurut seorang sufi, apa yang dibayangkan oleh seseorang tentang Tuhan, maka Tuhan tidak seperti yang dibayangkan. Ma'rifah semakin bertambah kualitasnya ketika seorang

sufi semakin berusaha mengetahui hakikat Tuhan walaupun pada akhirnya mengetahui Tuhan secara penuh dan sempurna adalah hal yang tidak mungkin dilakukan. Ma'rifah yang dicapai seorang sufi akan mempengaruhi tingkatan moral dan aktifitasnya dalam kehidupannya.

Abstract:

Dzun Nun al-Mishri is an Islamic Sufi leader of the third century who laid the foundations for the theory about Ma'rifat that has been his trade mark in Sufism Studies until now. His position is considered significant in Sufism, since he was the first person in Egypt to address the Guardians or Sufi Ahwaal and Maqamat. Abdurahman al-Jami in al-Uns' Nafahat identifies him as a Sufi leader relating to other Sufis, or translating their teachings into the Dzun Nun al-Mishri teachings. The aim of this article is to determine the position and contribution of Dzun Nun al-Mishri as a Sufi figure in the formulation of the theory and classification of ma'rifat in Sufism. Moreover, this article also elaborates that, in Dzun Nun al-Mishri's opinion, the moral purpose of ma'rifat is to make the human interest of humanity entirely framed with God's morality. Using an analytical descriptive method, this article concluded that, in Dzun Nun Al-Mishri's view, ma'rifah for the Sufi is God's knowledge and vision beyond knowledge of any sort. Ma'rifah's main characteristic is God's gift in the Sufis' inner light. Ma'rifah was achieved by the Sufi after a long interaction experienced directly by the Sufi. When the Sufi reaches Ma'rifah, he's going to try to make himself an act of God. Ma'rifah is a continuous process of knowing God. The more Sufi knows about God, the more he will be encouraged to know God more and more deeply. According to the Sufi, what a person has imagined about God is not as imagined by God. Ma'rifah is that in quality as a Sufi wants to understand God more and more, even if he knows God absolutely and fully. Ma'rifah which is accomplished by a Sufi will affect the moral and activity levels in his life.

Pendahuluan

Dalam sejarah perkembangan Tasawuf, abad ketiga Hijriyah mempunyai karakteristik berbeda dengan dua abad sebelumnya. Walaupun sulit ditentukan secara tepat kapan peralihan waktu antara gerakan *asketisisme* dan Tasawuf dalam Islam, abad ketiga Hijriyah ini mencatat adanya peralihan konkrit pada *asketisisme* Islam. Para *asketis*

abad ini tidak lagi dikenal dengan gelar tersebut tetapi lebih dikenal dengan *Sufi*.

Fenomena seperti ini, menurut Nicholson (1969:4), muncul akibat perkembangan faktor-faktor spiritual dari dalam Islam sendiri. Ini ditandai dengan lahirnya pengertian Tasawuf untuk pertama kalinya yang dicetuskan oleh tokoh Ma'ruf al-Karkhy.

Pada abad ini, mulai digulirkan konsep-konsep Tasawuf yang belum dikenal sebelumnya yang disusul dengan penyusunan prinsip-prinsip teoretis dari konsep-konsep tersebut. Lebih dari itu, mulai disusun pula aturan-aturan praktis bagi aliran Tasawuf dan lahirnya bahasa simbolis khusus yang membedakan antara satu aliran dengan aliran lainnya. Karenanya, abad ketiga Hijriyah dapat dikatakan sebagai awal tersusunnya ilmu Tasawuf dalam arti luas dengan semakin berkembangnya konsep-konsep dan teori-teori Tasawuf.

Mulai abad ini, menurut telaah para pengkaji Tasawuf, Tasawuf lebih berfungsi sebagai jalan mengenal Allah (*Ma'rifah*) yang semula hanya sebagai jalan beribadah kepada Allah.

Salah seorang tokoh sufi yang menonjol pada abad ini adalah Dzun Nun al-Mishri yang dianggap oleh sebagian penulis sebagai *Bapak Tasawuf* yang meletakkan dasar-dasar teori ilmu Tasawuf yang kemudian dikembangkan oleh para tokoh Sufi setelahnya. Salah satu teori yang mempopulerkan dirinya sebagai seorang tokoh Sufi pada masanya, adalah teori tentang *Ma'rifat* yang sampai saat ini tampak sebagai *Trade Mark* nya dalam kajian-kajian ilmu Tasawuf.

Kapasitas Dzun Nun al-Mishri sebagai Shufi

Dia adalah Abu al-Faidl Dzun Nun Tsauban bin Ibrahim al-Mishri. Lahir di Ikhmim Mesir tahun 155 H. Ayahnya berasal dari Naubah (sebuah kawasan di Mesir). Dia adalah orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakatnya dan orang yang paling luas

ilmunya, wara', rendah hati dan mempunyai pengetahuan bahasa dan sastra Arab yang luas pada masanya. (al-Qusyairi, 1991: 433)

Diperkirakan dia telah menetap lama di Hijaz. Hal ini karena beberapa penulis mengatakan bahwa dia pernah berguru kepada Imam Malik bin Anas dan telah meri-wayatkan al-muwatha darinya. Ketika menetap di Ikhmim, ia mendengar suara alunan rebana (*dafaf*) dan bertanya: "Apa yang terjadi?" Maka seorang menjawab: "Pesta." Kemudian ia mendengar pada tempat lain suara tangisan dan ratapan. Maka ia pun kembali bertanya. Kemudian dijawab oleh seorang bahwa hal itu adalah tangisan atas orang yang meninggal dunia. Maka, Dzun Nun berkata: "Mereka telah diberi nikmat tapi tidak bersyukur sedangkan mereka yang lain sedang diberi cobaan tapi tidak bersabar". Dan ia pun bersumpah untuk tidak tinggal di tempat itu dan segera meninggalkannya menuju Mesir. (Mahmud, Tanpa Tahun: 16).

Menurut pendapat Ibnu Khallikan, guru Dzun Nun al-Mishri dalam bidang Tasawuf adalah Syaqr al-'Abid dan menurut al-Jamie gurunya adalah Israfil al-Maghribi. Dalam perjalanan hidupnya, Dzun Nun al-Mishri pernah dituduh sebagai seorang zindiq oleh penduduk mesir karena menyembunyikan ketaqwaannya dengan memperlihatkan dirinya yang menganggap remeh syariat dihadapan orang banyak. (Nicholson, 1969: 9)

Dalam bidang ilmu pengetahuan, menurut Ibn al-Qifthi dalam bukunya, Dzun Nun al-Mishri berada dalam tingkatan Jabir bin Hayyan dalam bidang ilmu Kimia. Disamping itu, al-Mas'udi mengatakan bahwa menurut pengakuan penduduk Ikhmim, Dzun Nun al-Mishri mempunyai kemampuan memecahkan rumus-rumus kimia yang ada pada rumah-rumah di Ikhmim¹. Ia juga mampu membaca gambar-gambar dan relief-

¹ Menurut Ibn Nadhim, di Mesir terdapat bangunan-bangunan yang disebut dengan *Barabi*. Terbuat dari batu-batu yang sangat besar. Bangunan-bangunan ini, mempunyai bentuk yang bermacam-macam yang didalamnya terdapat wadah-wadah yang biasa dipergunakan dalam industri kimia.

relief yang terdapat pada rumah-rumah itu. Gambar-gambar dan relief-relief bertulisan hierogliph yang tertulis dalam benda-benda peninggalan mesir Kuno ini, mengandung ilmu-ilmu rahasia yang terkenal pertama kali dari bangsa Babilonia, yaitu ilmu Kimia, Perbintangan dan Sihir. (Nicholson, 1969: 9-10)

Dengan kemampuannya, Dzun Nun al-Mishri memanfaatkan ilmu kimia untuk keperluan pengobatan dan ilmiah. Dan sebagian karyanya dalam Ilmu Kimia terdapat di perpustakaan Dar al-Kutub Mesir. (Mahmud, Tanpa Tahun: 12).

Kemampuan Dzun Nun al-Mishri tentang ilmu kimia ini dimungkinkan karena ia mempelajari karya-karya Jabir bin Hayyan yang sampai ke Mesir sejak pada masa Uma-wiyah. Walaupun demikian, terdapat perbedaan yang jelas antara keduanya, yaitu bahwa Jabir bin Hayyan tidak pernah mencampurkan antara Kimia dan *karamah-karamah* Sufi atau dengan kata lain, tidak memahami kimia dengan makna sihir seperti yang dipahami Dzun Nun al-Mishri atau para penulis riwayat hidupnya. (Mahmud, 1967: 306).

Pada masanya, Dzun Nun al-Mishri banyak mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang belum dapat diterima oleh kebanyakan orang sehingga dianggap kafir dan zindiq. Karena hal ini pula, ia pernah dihadapkan kepada khalifah al-Mutawakkil di Baghdad. Ketika tiba di kediaman khalifah, ia justeru menasehatinya sehingga membuat khalifah menangis. Dan ia pun dikembalikan ke Mesir dengan kehormatan yang telah diraihinya. Setelah itu, setiap kali disebutkan dihadapan khalifah orang-orang saleh, lang-sung terbayang sosok Dzun Nun al-Mishri dalam pikirannya. (al-Qusyairi, 1991: 433).

Penduduk Mesir saat itu, meragukan kemampuannya dan merendahkan dirinya. Tidak seorang pun dari penduduk Mesir saat itu

Dalam bangunan-bangunan ini juga terdapat ukiran-ukiran dan tulisan-tulisan dalam bahasa bangsa Kaldan dan Qibti yang tidak diketahui kandungannya.

yang mengakui kebaikan dan kesalahannya sampai saat ia wafat. (al-Hujwiri, 1974: 312).

Dalam tasawuf posisinya dipandang penting, karena ia orang pertama di Mesir yang memperbincangkan *ahwal* dan *maqamat* para wali atau Sufi. Abdurahman al-Jami dalam *Nafahat al-Uns* mendeskripsikannya sebagai tokoh aliran Tasawuf, dimana para sufi banyak menimba ajaran-ajarannya ataupun menisbatkan ajaran-ajaran mereka kepada ajaran-ajarannya. Dan menurut Louis Massignon, kemasyhurannya dimungkinkan karena dia secara khusus telah mengklasifikasikan *ahwal* dan *maqamat* para sufi. (al-Taftazani, 1997: 97). Dialah orang pertama yang menjelaskan isyarat-isyarat sufi dan berbicara dalam masalah ini. Dialah yang paling berhak menyandang gelar '*peletak batu pertama*' bagi dasar-dasar Tasawuf. (Nicholson, 1969: 7).

Dzun Nun al-Mishri wafat pada tahun 245 H. Pada malam saat ia wafat, tujuh puluh orang bermimpi bertemu dengan Nabi saw, beliau berkata: "Sesungguhnya kekasih Allah Dzun Nun al-Mishri akan datang dan Aku telah siap menyambutnya". Dan ketika ia wafat, tampak jelas dalam keningnya tertulis '*Inilah kekasih Allah, wafat dalam keadaan cinta kepada Allah dan ikhlas kepadaNya*'. Ketika jenazahnya diusung, tampak burung-burung berbondong-bondong menaungi jenazahnya yang membuat seluruh penduduk Mesir heran. Maka, mereka bertobat dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan terhadap Dzun Nun al-Mishri. (al-Hujwiri, 1974:312).

Menurut Imam al-Sya'rani, Dzun Nun wafat di Giza dan jenazahnya dinaikkan ke atas perahu karena khawatir keranda jenazahnya patah akibat banyaknya orang yang berusaha mengangkatnya. Ia dimakamkan di Qarafah. (Mahmud, Tanpa Tahun: 31).

Teori Ma'rifah dalam Tasawuf Dzun Nun al-Mishri

Selain diisyaratkan dalam al-Qur'an, teori ma'rifah juga diungkap oleh hadis Nabi Saw. Diriwayatkan dari Aisyah RA bahwa Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya penopang sebuah rumah adalah pondasinya dan penopang agama adalah ma'rifah kepada Allah, keyakinan dan akal yang kuat". Kemudian Aisyah bertanya: "Apakah akal yang kuat itu?". Rasulullah saw bersabda: "Menahan diri dari perbuatan maksiat dan bersikeras untuk taat kepada Allah swt". (HR. al-Dailami). (al-Qusyairi, 199: 311).

Dalam literatur Tasawuf, ma'rifah berarti mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubari dapat melihat-Nya. Oleh karena itu, para sufi mengatakan diantara-nya: "Kalau mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, mata kepalanya akan tertutup, dan ketika itu yang dilihatnya hanya Allah". "Ma'rifah adalah cermin, kalau seorang arif melihat cermin itu yang akan dilihatnya hanyalah Allah". "Sekiranya ma'rifah mengambil bentuk materi, semua orang yang melihat padanya akan mati karena tak tahan melihat kecantikan serta keindahannya. Dan semua cahaya akan menjadi gelap disamping cahaya keindahan yang gilang gemilang". (Nasution, 1992: 76).

Sebagian sufi membedakan antara *ma'rifah* dan 'ilm. Ma'rifah berkaitan dengan pengalaman langsung yang menghasilkan kondisi khusus pada seorang sufi. Adapun 'ilm bersifat lebih umum yang mengindikasikan adanya usaha pencarian manusia terhadap pengetahuan-pengetahuan baik itu bersifat *naqli* maupun *aqli*. Intinya adalah bahwa ma'rifah menuntut pengalaman langsung yang tidak dibutuhkan dalam pencarian 'ilm.

'Ilm dan Ma'rifah ini dalam kajian Tasawuf keduanya mengandung pengertian pengetahuan tentang Tuhan (*Ma'rifatullah aw al-'Ilmu Bih*). (Ja'far, 1970: 181).

Selanjutnya, dalam pandangan para sufi jalan yang ditempuh untuk mencapai ilmu bersifat *riwayah* dan *dirayah* atau *naql* dan *akal*

yang biasanya disebut dengan hakikat-hakikat kebenaran yang tetap (*al-Haqa'iq al-Tsabitah*). Adapun jalan yang ditempuh untuk mencapai ma'rifah adalah pengalaman (*Tajribah*) dan alatnya adalah *bashirah*, *qalb*, *wujdan* atau *hadas* dan semua lafazh yang mengandung arti sama yang tidak membutuhkan perenungan-perenungan teoritis, aktifitas berpikir atau penelitian-penelitian logika yang mendalam. Sedangkan thabi'at ma'rifah adalah bahwa ia senantiasa mengalami perubahan yang kontinyu (*al-Tajaddud al-Mustamirr*). (Ja'far, 1970: 181).

Dalam Tasawuf, Dzun Nun al-Mishri adalah sufi pertama yang memperbincangkan ma'rifat secara terperinci. Bahkan pada dirinya untuk pertama kalinya muncul karakteristik gnostik. (al-Taftazani, 1997: 98).

Dzun Nun al-Mishri adalah sufi pertama yang membedakan antara ma'rifah seorang sufi kepada Allah dengan ma'rifah yang hanya melalui perantaraan akal. Menurutnya, ma'rifah yang hakiki adalah ma'rifah tertinggi yang dihasilkan lewat penglihatan hati. Dari sini, maka dapat dikatakan bahwa teori ma'rifah menurut sufi membuktikan bahwa ma'rifah adalah fitrah yang tertanam dalam hati sejak azali. Ia adalah ikatan (*Shilat*) yang Allah ciptakan dari cahaya batin di dalam hati.

Dalam pandangan Dzun Nun al-Mishri bahwa ma'rifah kepada Allah yang hakiki bukanlah pengetahuan tentang keesaan Allah yang diyakini oleh setiap mukmin. Ia juga bukan pengetahuan yang lahir dari dalil-dalil atau analisa yang merupakan pengetahuan para ahli hikmah dan mutakallimin tetapi ia adalah pengetahuan tentang sifat-sifat keesaan Allah yang hanya dimiliki oleh *awliyaullah* karena mereka menyaksikan Allah langsung dengan hati-hati mereka. Dengan itu, mereka dapat mengungkap segala sesuatu yang tidak dapat diungkap oleh hamba-hamba Allah lainnya. (Mahmud, 1967:306).

Dari sini, terlihat bahwa ma'rifah menurut Dzun Nun terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, ma'rifah tauhid yang dimiliki oleh setiap

orang mukmin (awam). *Kedua*, ma'rifah dengan *hujjah* dan *bayan* yang khusus dimiliki oleh ulama, filosof dan sasterawan. *Ketiga*, ma'rifat tentang sifat-sifat keesaan Tuhan yang khusus dimiliki oleh para wali (Sufi) yang melihat Tuhan dengan hati-hati mereka. (al-Syaibi, Tanpa Tahun:363; al-Taftazani, 1997: 98).

Ma'rifah bagian pertama dan kedua belum merupakan pengetahuan hakiki tentang Tuhan. Keduanya disebut ilmu, bukan ma'rifah. Ma'rifah dalam bagian ketigalah yang merupakan pengetahuan hakiki tentang Tuhan dan pengetahuan ini disebut ma'rifah. Ma'rifah hanya terdapat pada kaum sufi yang sanggup melihat Tuhan dengan hati sanubari mereka. Pengetahuan ini hanya diberikan Tuhan kepada kaum Sufi. *Ma'rifah dimasukkan Tuhan ke dalam hati seorang sufi sehingga hatinya penuh dengan cahaya.* (Nasution, 1992:76).

Seorang sufi yang telah mencapai ma'rifah melihat Tuhan dengan pengetahuan yang langsung diberikan oleh Tuhan, tanpa penglihatan mata, informasi, observasi, penelitian ataupun penghalang. Mereka tidak berada dalam diri mereka melainkan berada dalam diri Tuhan. Gerakan-gerakan mereka disebabkan oleh Tuhan, perkataan-perkataan mereka adalah perkataan Tuhan yang keluar lewat lidah-lidah mereka dan penglihatan mereka adalah penglihatan Tuhan yang disalurkan ke dalam mata-mata mereka. Dzun Nun mengatakan bahwa semakin tahu seorang sufi tentang Tuhan, semakin melebur ia dalam diri Tuhan. (Syarief, 1995:341).

Ketika Dzun Nun ditanya bagaimana ia memperoleh mendapatkan ma'rifah tentang Tuhan ia menjawab: "*Aku mengetahui Tuhan dengan Tuhan, dan seandainya bukan karena Tuhan aku tidak akan mengetahui Tuhan*". Ini menggambarkan bahwa ma'rifah tidak diperoleh begitu saja, tetapi ia adalah pemberian Tuhan. Ma'rifah bukanlah hasil pemikiran manusia tetapi tergantung kepada kehendak dan rahmat Tuhan. (Nasution, 1992: 77). Hal ini juga membuktikan bahwa Dzun Nun

mengakui bahwa orang yang paling mengetahui tentang Tuhan adalah orang yang paling bingung tentang Tuhan. (Nicholson, 1969: 7; al-Qusyairi, 1991: 314). Dengan kata lain bahwa semakin sulit seseorang mengetahui Tuhan berarti ia semakin mengetahui Tuhan.

Hal ini semakin tegas ketika Dzun Nun ditanya: "Apakah tingkatan pertama yang dilalui oleh seorang 'arif? ". Ia menjawab: "perasaan bingung (*Tahayyur*), kemudian perasaan membutuhkan (*Iftiqar*), kemudian komunikasi (*Ittishal*), kemudian perasaan bingung (*Tahayyur*)". (al-Kalabadzi, 1960: 137). Senada dengan ini berarti bahwa mengetahui kelemahan dalam mengetahui hakikat Tuhan sebenarnya adalah tingkat pengetahuan paling tinggi dan sempurna tentang Tuhan itu sendiri. (Ja'far, 1970: 201).

Ketika ditanya tentang hakikat kesempurnaan akal dan ma'rifah Dzun Nun berkata: "Jika engkau melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang berarti engkau telah sampai kepada kesempurnaan akal. Dan jika engkau bergantung kepada Allah dan tidak terlena oleh keadaan dan pekerjaanmu berarti engkau telah mencapai kesempurnaan ma'rifah kepada Tuhan. (Mahmud, Tanpa Tahun: 67).

Ma'rifat menurut Dzun Nun mempunyai tujuan moral, yaitu hendaklah nilai kemanusiaan sepenuhnya berhiaskan moral Allah. Hal ini ditegaskan dengan perkataannya: "Pergaulan seorang arif adalah seperti pergaulan Allah. Dia menanggungmu dan mengharapkanmu, karena dia (*arif*) bermoral ilahiyah. (al-Qusyairi, 1991: 314). "Ketika aku hendak berbuat maksiat dan aku ingat perbuatan yang diharamkan oleh Allah, aku merasa malu kepada-Nya". Dengan perkataan ini, Dzun Nun menjadikan pengetahuannya tentang kedekatannya kepada Allah sebagai indikasi ma'rifah kepada Allah. (al-Kalabadzi, 1960: 67).

Dzun Nun pun cenderung mengaitkan ma'rifah dengan syari'ah, sebagaimana ungkapannya: "Tanda seorang arif itu ada tiga: cahaya ma'rifahnya tidak memudarkan cahaya kewara'annya, secara bathin tidak

meyakini ilmu yang membatalkan hukum lahiriah, dan banyaknya karunia Allah tidak menjadikannya menembus batas-batas larangan-Nya. (al-Taftazani, 1997: 97; al-Qusayiri, 1991: 317)

Bahkan lebih jauh lagi, menurutnya, seorang arif akan semakin khusyu' setiap kali pengenalannya terhadap Allah semakin meningkat. Tegasnya,"seorang *arif* setiap harinya semakin bertambah khusyu' sebab setiap saat dia semakin dekat dengan Tuhan". (al-Hujwiri, 1974: 312; al-Taftazani, 1997: 98). Hal ini karena sepenuhnya dia berkonsentrasi kepada Allah. Dzun Nun juga mengatakan bahwa seorang *arif* tidak hanya menyertai Tuhan dalam satu kondisi saja, tetapi menyertainya dalam semua kondisi. (al-Taftazani, 1997: 98). Karenanya menurut Dzun Nun, jika setiap manusia berhak mendapatkan hukuman, maka hukuman bagi seorang arif adalah keterputusan hatinya dari dzikir kepada Allah (al-Qusyairi, 1991: 316).

Semakin dekat seseorang kepada Allah, semakin bertambah pula ketakjubannya dan kekhusyu'annya semakin dalam karena ia telah mengetahui kewibawaan dan kekuasaan Allah. Keagungan Allah telah menguasai hatinya sehingga ia tidak merasakan dirinya jauh dari Allah dan ikatan-Nya. Dengan demikian, semakin bertambahlah kekhusyu'annya. (al-Hujwiri, 1974: 312).

Dan orang yang mengaku telah mencapai ma'rifah tanpa kekhusyu'an adalah orang yang *jahil* bukan '*arif*. Hakikat ma'rifah merupakan tanda kebenaran *iradah*. Dan *iradah* yang benar akan menghilangkan sebab-sebab dan memutuskan hubungan seorang hamba dengan segala sesuatu selain Allah. Hal ini seperti ditegaskan Dzun Nun:"Kebenaran adalah pedang Allah di bumi yang akan memotong setiap sesuatu jika pedang itu diletakkan di atasnya". Kebenaran berarti kemampuan melihat *musabab*, bukan menetapkan sebab. Maka jika sebab telah ditetapkan, berarti hukum kebenaran telah hilang dan gugur. (al-Hujwiri, 1974: 312).

P e n u t u p

Dari uraian-uraian tentang ma'rifat di atas, terlihat bahwa pemikiran-pemikiran yang dikandungnya mencerminkan kecenderungan tasawuf ke arah suatu metode yang lebih teliti dan mendalam. Hal ini tampak pada klasifikasi ma'rifat Dzun Nun yang membaginya menjadi tiga metode.

Ma'rifah bagi para sufi adalah pengetahuan dan penglihatan tertinggi tentang Tuhan melebihi jenis pengetahuan mana pun. Karakteristik utama ma'rifah adalah bahwa pada hakekatnya ia merupakan pemberian Tuhan berupa cahaya bathin dalam diri seorang sufi. Ma'rifah ini dicapai oleh seorang sufi setelah melewati interaksi yang panjang yang dialami langsung oleh sufi. Ketika seorang sufi mencapai ma'rifah, ia akan berusaha menjadikan dirinya sebagai implementasi dari hakikat Tuhan yang sebenarnya.

Ma'rifah merupakan proses yang tidak mengenal batas akhir sebab semakin tahu seorang sufi tentang Tuhan ia akan semakin terdorong untuk mengetahui Tuhan lebih jauh dan mendalam lagi. Menurut seorang sufi, apa yang dibayangkan oleh seseorang tentang Tuhan, maka Tuhan tidak seperti yang dibayangkan. Ma'rifah semakin bertambah kualitasnya ketika seorang sufi semakin berusaha mengetahui hakikat Tuhan walaupun pada akhirnya mengetahui Tuhan secara penuh dan sempurna adalah hal yang tidak mungkin dilakukan. Dan ma'rifah yang dicapai seorang sufi akan mempengaruhi tingkatan moral dan aktifitasnya dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hujwiri. 1974. *Kasyf al-Mahjub*. Mesir: Al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyyah.

Al-Kalabadzi. 1960. *Al-Ta'arruf li Mazhabi ahl al-Tasawwuf*. Kairo: Isa al-Babi

al-Halabi wa Syurakah.

Al-Qusyairi, Abu al-Qasim Abd al-Karim. 1991. *Al-Risalah fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Cet. I.

Beirut: Dar al-Khair.

Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. 1997. *Al-Madkhal Ila al-Tasawwuf al-Islami*.

(Terjemah: Ahmad Rofi'i). Cet. II. Bandung: Pustaka.

Ghalab, Muhammad. Tanpa Tahun. *Al-Tasawwuf al-Muqarin*. Kairo: Maktabah Nahdlah

Misr wa Mathba'atuha.

Ja'far, Muhammad Kamal Ibrahim. 1970. *Al-Tasawwuf: Tariqan wa Tajribatan wa*

Mazhaban. Kairo: Dar al-Kutub al-Jami'iyyah.

Mahmud, Abdul Halim. Tanpa Tahun. *Dzun Nun al-Mishri*. Kairo: Dar al-Sya'b.

Mahmud, Abdul Qadir. 1967. *Al-Falsafah al-Sufiyyah fi al-Islam*. Cet. I.

Kairo: Dar al-

Fikr al-'Arabi.

Nasution, Harun. 1992. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Cet. VIII.

Jakarta: Bulan

Bintang.

Nicholson, R. A. 1969. *Fi al-Tasawwuf al-Islami wa Tarikhuh*. Terjemah:

Abul 'Ala

al-'Afifi. Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr.

Syarif, M. M. (Ed.). 1995. *A History of Muslim Philosophy*. Cet. IV. New Delhi:

A Vevture of Low Price Publications.